

ASWAJA NU DAN TOLERANSI UMAT BERAGAMA

Fathurrohman

Ma'had Aly Hasyim Asy'ari

atunk.oman@gmail.com

Abstract

Democracy like a double-edged sword, having a positive and negative impacts as well. The positive things of democracy are respect and giving space for minorities to gain equal opportunities in all areas, and creating justice. However, the opening of opportunities to the minorities create friction escalation of religious conflict, ethnicity and culture. This paper will describe the concept of Aswaja of Nahdlatul Ulama and their impact on socio-religious life. The findings of this study states that the concept of Aswaja like *tawassuth sifat: i'tidâl, tasâmuh, tazawun, ta'âruf, ta'âwan*, and *tawâshaw* are directly proportional to the tolerance that describes the concept of mutual respect and mutual cooperate on among community groups.

Keywords: *Aswaja*, Nahdlatul Ulama, tolerance

Abstrak

Demokrasi seperti pedang bermata dua karena memiliki dampak positif dan negatif. Disebut positif karena demokrasi menghormati dan memberikan ruang bagi minoritas untuk mendapatkan kesempatan yang sama dalam semua bidang, serta keadilan dalam hal memperoleh kedudukan. Namun, di sisi lain, terdapat pemberian kesempatan kepada minoritas untuk menciptakan gesekan eskalasi konflik agama, etnis dan budaya. Tulisan ini akan menjelaskan konsep Aswaja Nahdlatul Ulama (NU) dan dampaknya terhadap kehidupan *sosial-religiuns*. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa konsep Aswaja seperti *tawassuth sifat: i'tidal, tasamuh, tazawun, ta'aruf, ta'awan*, dan *tawâshaw* berbanding lurus dengan toleransi yang menggambarkan konsep saling menghormati dan saling kerjasama antar kelompok masyarakat yang berbeda.

Kata kunci: Aswaja, Nahdlatul Ulama, toleransi

Pendahuluan

Fitrah manusia yang tinggal di wilayah nusantara ialah bahwa mereka terdiri dari berbagai suku, etnis, dan ras. Ada ratusan suku hidup di wilayah itu, serta kemajemukan dalam hal agama. Ada sejumlah agama penduduk asli di sejumlah tempat (Wahid, 2012: 67). Di surat kabar dan media elektronik, kini sering kita jumpai berita kekerasan atas nama agama. Pelaku kriminal secara berjamaah dan berbusana seperti halnya pemuka agama itu tak "malu" merusak tempat peribadatan agama lain hanya karena hal sepele. Ironisnya, mereka mengklaim tindakannya itu benar dan tak merasa salah sedikitpun. Misalnya, masalah GKI Yasmin di Bogor. Warga anggota Jemaah Ahmadiyah Indonesia di sejumlah tempat, dan pengikut Syiah di Sampang. Semuanya mendapat tindakan anarkis dari sejumlah kelompok Islam yang tentunya bukan dari golongan *Ahlusunnah wal Jama'ah* atau Aswaja. Di samping Indonesia) juga tentunya menodai nama besar Islam.

Senada dengan realita tersebut, pada tanggal 29 April 2012 sampai 5 Mei 2012, dua belas orang tamu yang merupakan calon pastor dan suster dari Asia Tenggara (Indonesia, Philipina dan Thailand) yang diketuai oleh Romo Greg Soetomo melakukan kunjungan ke Pesantren Tebuireng Jombang (Radar Mojokerto, 1 Mei 2012). Tujuan mereka tak lain untuk mengenal Islam secara nyata di lapangan, bagaimana aktifitas sehari-hari seorang muslim dan mengenal lebih dekat pesantren yang selama ini hanya mereka dengar dari surat kabar atau media elektronik. Kebetulan penulis ditugasi untuk ikut mendampingi rombongan tersebut.

Dipilihnya Pesantren Tebuireng sebagai tempat "nyantri" mereka, di samping karena memiliki fasilitas yang cukup memadai, juga disebabkan pesantren ini mewakili nama besar Nahdhatul Ulama yang merupakan organisasi terbesar di Indonesia berhaluan *Ahlussunnah wal Jama'ah*. Selain itu, tokoh-tokoh besar pun lahir dan dimakamkan di Tebuireng seperti *Hadratus Syaikh* KH. M. Hasyim Asy'ari (1871-1947) Pendiri Nahdlatul Ulama (NU), KH. A. Wahid Hasyim (1914-1953) Menteri Agama RI pertama dan KH. Abdurrahman Wahid atau GusDur (1939-2009) Presiden RI ke-4. Selanjutnya, penulis akan memaparkan konsep Aswaja yang juga mengusung konsep kerukunan umat beragama dan memosisikan Islam sebagai *rahmatan lil'alamîn*. Hal ini sangat penting untuk dipaparkan mengingat tidak semua umat Rasulullah SAW mampu merumuskan bagaimana berislam yang baik dan benar.

Pengertian Aswaja

Aswaja adalah singkatan dari *Ahlussunnah wal Jama'ah* yang tersusun dari empat kalimat bahasa Arab, yaitu *ahl* (penganut atau pengikut), *sunnah* (perilaku), *wa* (dan) dan *jama'ah* (perkumpulan) (Munawir, 1997: 78). Sebenarnya, pengertian *Ahlussunnah wal Jama'ah* dijelaskan langsung oleh Rasulullah SAW dalam sebuah hadits ketika beliau menerangkan bahwa umat Islam kelak akan terbagi menjadi 73 golongan dan semua di neraka kecuali satu saja. Ketika sahabat bertanya tentang satu golongan itu maka Rasulullah menjawab, “*Mereka adalah Ahlussunnah wal Jama'ah,*” yaitu “Apa yang aku berada di dalamnya bersama sahabatku.”

Dengan kata lain adalah ajaran Islam yang murni, otentik, baku dan standar. Dengan pemikiran tersebut, kaum muslimin di zaman Rasulullah SAW bersama sahabat adalah penganut *Ahlussunnah wal Jama'ah* yang tidak masuk neraka (Asy'ari, 1418H: 23). KH. M. Tholhah Hasan, dalam seminar Aswaja yang diadakan RMI di Lirboyo tahun 2004 mengatakan bahwa *Ahlussunnah wal Jama'ah* atau bukan tidak bisa dilihat dari *qunût* atau tidaknya. Karena dari madzhab empat yang *qunût* hanyalah Syafi'i dan Maliki sedangkan Hambali dan Hanafi tidak. Berarti dalam *Ahlussunnah wal Jama'ah* sendiri ada yang *qunût* dan ada yang tidak. Dengan demikian, menurut Tholhah Hasan, “Masalah *qunût* tidak bisa dijadikan tendensi dasar dalam pengertian kelompok *Ahlussunnah wal Jama'ah.*” (Hasan, *Rekaman*, 2004)

KH. Abdul Muchith Muzadi memberi kesimpulan yang bagus sekali di salah satu tulisan beliau bahwa pemahaman Aswaja kita adalah sederhana, biasa-biasa saja tidak *muluk-muluk*, tidak rumit, tetapi juga tidak aneh-aneh. Seperti telah dipraktekkan oleh para ulama terdahulu, Aswaja adalah ajaran yang biasa-biasa saja, yang wajar-wajar saja, tidak *neko-neko* dan tidak *lewo-lewo*. Justru dengan biasa-biasa saja ini, kita dapat mengembangkan wawasan kita dengan leluasa dan baik (Muzadi, 2006: 49-50).

Ciri Ajaran Aswaja

Adapun ciri dasar Aswaja ialah bersifat 1) *tawassuth* moderat baik dalam doktrin maupun sikap dan perilaku; 2) *i'tidâl* berkeadilan; 3) *tasâmuh* toleran, tenggang rasa, tidak ekstrim, bersikap akomodatif, bisa menerima perbedaan pendapat; 4) *tawâzun* harmoni, seimbang, tidak bersikap apriori menjaga kestabilan; dan 5) *amar ma'rûf nahi munkar* menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya (Mukhtar, 2007: 56).

Ada sifat lain yang ternyata jarang disebut yaitu 1) sifat *ta'âruf* yaitu perhubungan baik, koeksistensi, damai, pluralis,

dan saling menghormati; 2) *ta'awan*, gotong royong, kerjasama, kooperatif berorientasi *rahmatan lil 'alamîn* dan 3) *tawâshaw*, komunikatif, memberi saran, tidak merasa benar sendiri, menerima kebenaran orang lain dan siap dialog. Menurut Tholhah Hasan, ini menjadi ciri yang membedakan Aswaja dengan golongan lain seperti Wahabi yang bersifat "*lâ yaqbalal-khathâ' min nafsih wa lâ yaqbal al-shawâb min al-ghair*", tidak mau menerima kesalahan jika kesalahan itu dari dirinya dan tidak menerima kebenaran kalau kebenaran itu dari orang lain. (Hasan, *Rekaman*, 2004)

NU Sebagai Benteng Aswaja di Nusantara

Islam yang dibawa oleh Walisongo ke tanah Jawa adalah Islam yang penuh kedamaian. Para wali memakai pendekatan budaya dan sosial yang amat kental sehingga masyarakat pribumi menerimanya dengan lapang. Menurut KH A. Muchith Muzadi, sejak awal itu pula ajaran *Ahlisunnah wal Jama'ah* menyebar dan dipraktekkan oleh semua muslim kala itu sekalipun belum terbentuk wadah organisasi. (Muzadi, *Wawancara*, 29 Juli 2009)

Pasca Walisongo, semakin tersebarlah surau-surau dan pesantren di seluruh wilayah pulau Jawa. Berdirinya pesantren-pesantren tersebut tak lepas dari semangat juang gerakan sosial budaya *Ahlussunnah wal Jama'ah*. Ada pesantren Sidogiri di Pasuruan, Pondok Syaikhona Kholil di Bangkalan, Pondok Tebuireng di Jombang, Pondok Lasem Rembang, Pondok Tegalorejo di Magelang, Pondok Kajen Pati, dan sebagainya. Pada tanggal 31 Januari 1926 M atau 16 Rajab 1344 H para kiai pesantren yang diketuai oleh KH. M. Hasyim Asy'ari dan KH. Abdul Wahab Hasbullah mendirikan jamiyyah bernama Nahdhatul Ulama (NU). Berdirinya organisasi ini dilatarbelakangi oleh peristiwa aliran Wahabi yang menguasai kerajaan Arab Saudi dan akan melarang amaliah keagamaan ala kaum *sunni* (Fadeli & Subhan, 2007: 1).

Sejak awal berdiri hingga kini, NU menjaga dan mengamalkan secara benar faham *Ahlussunnah wal Jama'ah*, baik dalam aspek aqidah, syariah dan akhlaq yang didasarkan pada *Manhaj* (pola pemikiran) Asy'ariyah dan Maturidiyah dalam bidang teologi, salah satu dari empat imam besar madzhab fikih (Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali). Dalam tashawuf, NU menganut *manhaj* al-Ghazali, al-Syadzili dan Imam Junaid al-Baghdadi (Mukhtar, 2007: 3).

Kini banyak sekali aliran-aliran Islam yang lahir di Indonesia dan hampir semuanya mengklaim dirinya sebagai *Ahlussunnah*

wal Jama'ah kecuali Syi'ah. Begitu pula di luar negeri seperti Ikhwanul Muslimin di Mesir yang oleh sekjen pertamanya, Ali Al-Hawa menuliskan bahwa gerakan tersebut dalam ranah akidah mengikuti *Ahlussunnah wal Jama'ah*. Begitu pula dengan anak cabangnya yang di Indonesia, Hizbut Tahrir (HTI). KH. Masdar Farid Masudi mengatakan bahwa jumlah umat Islam kini kurang lebih 1,3 Milyar dari Merauke sampai Maroko. Fahaman *Ahlussunnah wal Jama'ah* dianut oleh 1 Milyar umat Islam di seluruh dunia. Sisanya sekitar 200 juta umat Islam menganut tiga fahaman non sunni yaitu syi'i berpusat di Iran, salafi serta Ahmadi. NU bukan satu-satunya organisasi yang merupakan representasi *al-sawad al-a'zham* (kelompok besar) *Ahlussunnah wal Jama'ah*. Akan tetapi bisa dikatakan bahwa NU adalah satu-satunya organisasi sunni yan terbesar di dunia. Kalau kita dengar di Iran atau di Irak ada kelompok sunni yang melakukan serangan itu sebenarnya hanya merupakan "gerombolan-gerombolan" bukan organisasi seperti NU (Mas'udi, 2004: 67).

Toleransi Umat Beragama

Konsep *Tasâmuh* dalam Islam

Tasamuh berarti toleransi dan tenggang rasa. Kamus Umum Bahasa Indonesia menjelaskan toleransi sebagai kelapangan dada dalam arti suka kepada siapapun membiarkan orang berpendapat atau berpendirian lain, tak mau mengganggu kebebasan berpikir dan berkeyakinan lain. Dalam bahasa Inggris bisa disebut *tolerance*, *tolerantion* (kesabaran), *indulgence* (sesuai kata hati), *forbearance* (mampu menahan diri), *leniency* (kemurahan hati, bersifat pengampun), *mercy* (belas kasihan) dan *kindness* (kebaikan). Menurut KH. Salahuddin Wahid, toleransi ialah konsep untuk menggambarkan sikap saling menghormati dan saling bekerjasama di antara kelompok-kelompok masyarakat yang berbeda secara etnis, bahasa, budaya, politik maupun agama. Karena itu toleransi merupakan konsep mulia yang sepenuhnya menjadi bagian organik dari ajaran agama-agama, termasuk Islam (Wahid, 2012: 7).

Firman Allah *Lâ ikrâha fiddîn*, tidak boleh ada kekerasan dalam agama. Lafadznya bisa dibalik, *lâ dîna fi ikrâh*. Tidak boleh di agama ada kekerasan, agama didakwahkan dengan kekerasan. Jadi kalau ada sekelompok orang melakukan kekerasan, itu tidak sedang melakukan perintah agama. Kalau ada orang mengatasnamakan agama kemudian melakukan kekerasan itu sedang tidak mengamalkan perintah agama tetapi hawa nafsunya, kepentingannya. Juga firman Allah di surat Yunus: 99,

"Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang

yang dimuka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?"

Dalam surat al-Hajj 41, Allah membiarkan di muka bumi ini ada gereja, dan tempat ibadah lainnya itu semua untuk membesarkan nama Tuhan, Allah. Dalam al-Quran ada surat Romawi *al-Rûm* yang isinya yaitu ketika terjadi Romawi (Katolik) perang dengan Persi (Majusi) kalah Romawi. Nabi Muhammad susah, sedih. Nabi dihibur dengan surat Romawi 10 tahun yang akan datang Romawi akan menang dan kamu akan senang gembira. Di dalam al-Qur'an, ada catatan memori sejarah tragedi orang kristen yang di dalam kitab Kristen sendiri tidak ada. Yaitu orang Kristen Najran dibakar hidup-hidup oleh rajanya bernama Dzunuwass kini Saudi Selatan. *Qutilla ashhabul ukhdûd.*

Nabi Muhammad sendiri tidak pernah memproklamkan negara Arab negara Islam tetapi negara Madinah yang artinya beradab, berbudaya, berakhlak, bermoral, menjunjung tinggi bersama, saling menghormati, menegakkan keadilan. Siapa yang salah dihukum dan siapa yang benar ditegakkan walaupun misalkan yang salah muslim yang benar non muslim. *Man qatala dzimmiyyan faanâ qasmuh*, barang siapa yang membunuh non muslim maka berhadapan dengan saya, *wa man kuntu qasmuhu falam yasyum râihatal jannah*, barang siapa yang berhadapan dengan saya maka tidak akan masuk surga. Menurut KH Said Aqil Siradj, "Siapa yang membunuh non muslim atau bahkan gereja berhadapan dengan saya, kata Nabi." (Siradj, *Wawancara*, 06 Pebruari 2012)

Hal yang sama juga dilakukan oleh sayyidina Umar ketika menjadi Khalifah. Ketika berkunjung ke Palestina kemudian masuk ke dalam Gereja mendengar adzan ashar beliau keluar shalat di luar. Ketika ditanya beliau menjawab "Saya khawatir kalau umat Islam mendatang akan merebut gereja ini jadi masjid dengan alasan bekas shalatnya Umar."

Ketika Nabi menerima hadiah dari Gubernur Mesir, Muqauqis, bersabda:

"Nanti Mesir akan Islam berkat tanganmu Umar.' Betulkan? Mesir Islam pada masa khalifah Umar. 'Kalau Islam sudah sampai Mesir jangan kau ganggu kehormatannya, keluarganya Mariah ini. 'Yang dimakud adalah Ortodoks Koptik. Makanya sampai sekarang pusatnya Ortodoks Koptik di Alexanderia tidak pernah diganggu. Padahal di Mesir pernah Mesir melawan Romawi perang salib, Salahuddin al-Ayyubi, perang degan

katolik. Tetapi yang Kristen yang Koptik ini tidak mau.”

Sikap NU dalam Toleransi Umat Beragama

Bercermin kepada *Hadratus Syaikh*

Nama *Hadratus Syaikh* KH. M. Hasyim Asy'ari sangat masyhur di seluruh masyarakat Indonesia. Bahkan hampir di setiap kota, nama diabadikan sebagai nama jalan besar. Akan tetapi tampaknya belum banyak yang mengetahui sikap toleransinya kepada umat beragama. Berikut akan penulis paparkan tiga poin berdasarkan analisis historis dan kajian filologi dari kepustakaan yang ada.

Pertama, penamaan pesantren Tebuireng. Banyak pondok pesantren di nusantara ini yang diberi nama dengan bahasa Arab. Uniknya pondok pesantren yang didirikan oleh *Hadratus Syaikh* tidak demikian. Nama pondok beliau tak lain adalah nama dimana pondok itu bertempat yaitu di dusun Tebuireng. Nama pondok tersebut adalah Pondok Pesantren Tebuireng tanpa tambahan nama berbahasa Arab apapun (Yasin, 2011: 17).

Ini adalah salah satu bukti bahwa *Hadratus Syaikh* sangat menghargai orang lain termasuk non muslim. Kalau pondok pesantren tersebut diberi nama asing (berbahasa Arab) khawatir memojokkan orang-orang yang sudah lama tinggal di Tebuireng yang notabene belum Islam. *Hadratus Syaikh* tidak mau dituduh dan dimusuhi sebagai penyebar agama baru padahal masyarakat setempat sudah memeluk agama nenek moyang mereka. Justru dengan penamaan yang biasa itulah banyak orang-orang dari agama lain penasaran dan pada akhirnya mereka menjadi santri Kiai Hasyim.

Kedua, pelarangan menabuh *kenthongan* sebagai penanda waktu shalat.¹ KH. Abdurrahman Wahid pernah menceritakan bahwa peristiwa ini terjadi pada tahun 1928 ketika Kiai Hasyim menuliskan fatwa tersebut di jurnal ilmiah bulanan NU. Kemudian pendapat Rois Akbar itu disanggah oleh Wakil Rois beliau, Kiai Faqih Maskumambang, Gresik yang menyatakan hukum boleh karena dianalogikan dengan *bedhug*. Meski demikian hubungan keduanya tetap terjalin harmonis, bahkan sebagai penghormatan jika Kiai Hasyim ke Gresik, semua masjid di sana menyembunyikan *kenthongan* (Wahid, 2006: 236-237). Alasan *Hadratus Syaikh* melarang *kenthongan* karena kelangkaan hadits Nabi SAW; biasanya disebut sebagai tidak adanya teks tertulis (*dalil naqli*) dan *tasyabuh* atau menyerupai

¹Hadratus Syaikh menulis satu judul kitab khusus membahas ini dengan judu “*Al-Jāsūsfihukm al-Nâqūs*” diterbitkan menjadi kompilasi *Irsyad al-Sari* yang memuat 19 kitab karya Hadratus Syaikh.

agama lain, di mana beliau khawatir dengan menyamakan budaya itu nanti akan membuat agama lain tersinggung karena budayanya telah dicuri. Dengan sangat tolerannya itulah *Hadratus Syaikh* melarang *kenthongan* bagi umat muslim demi menjaga keharmonisan antar umat beragama.

Ketiga, hukum mendirikan masjid. *Hadratus Syaikh* menghimbau kepada masyarakat muslim mendirikan satu masjid di wilayahnya masing-masing adalah *fardhu kifayah*. Sebaiknya jangan terlalu banyak, cukup satu wilayah satu. Alasan mengeluarkan fatwa ini tak lain agar umat muslim tetap erat dan tidak terbagi menjadi beberapa kelompok hanya karena masjid. Di samping itu, juga takut dengan banyaknya masjid nanti justru mengganggu tetangga-tetangga non muslim dengan nyaringnya suara adzan di mana-mana. Fatwa yang mewajibkan mendirikan masjid satu di setiap wilayah sangat mengandung makna toleransi umat beragama yang tinggi.

Peran NU Masa Kini

Baru-baru ini publik diramaikan oleh kasus kekerasan FPI atas diskusi Irshad Manji dan kontroversi konser Lady Gaga. Kantor LKiS di Jogjakarta dirusak sebagai penyelenggara diskusi tersebut. Mereka siap mengacaukan acara konser artis dunia itu kalau diselenggarakan di Jakarta, bahkan mereka sudah membeli 150 karcis konser dan akan merusak dari dalam acara. Alasan mereka melakukan semua ini terdorong untuk "*amar ma'ruf nahi munkar*" sebagaimana yang diungkapkan oleh pimpinan FPI, Habib Salim al-Atthas dalam diskusi malam di acara *Indonesia Lawyer Club* di televisi *tv one*. Padahal tidak seperti itu. Semuanya ada aturan dan tata cara yang benar.

Dalam diskusi panjang tersebut hadir pula tokoh NU; KH. Said Aqil Siradj, KH. Ali Mustafa Yaqub dan Nusron Wahid. Lebih lanjut Nusron Wahid sebagai ketua Umum Banser menyumbang opininya,

"Gedung LKiS yang dibangun oleh anak-anak muda teman saya, saya juga pernah berdiskusi disana, pernah sekolah analisa sosial disitu, Gus Dur ikut membangun dan menyumbang tanah itu kok dirusak karena berdiskusi itu? Apa gedung ikut penistaan agama, apa gedung ikut salah? Kalau yang salah Irshad Manji, ditangkap selesai. Kita membangun gedung itu dengan darah, dengan puasa dan berjualan buku." (Indonesia Lawyer Club, 16 Mei 2012)

Komentar Kiai Ali Mustafa sebagai Imam Besar Masjid Istiqlal Jakarta,

"Undang-Undang Dasar Indonesia menjamin warganya untuk menjalankan ajaran agamanya. Bagi Umat Islam menegakkan *amar*

ma'rûf nahi munkâr itu adalah bagian dari menjalankan syariat agama. Akan tetapi ada aturan-aturannya ini diambil dari al-Quran dan Hadits, serta minimal dirumuskan oleh tiga ulama yaitu Imam al-Ghazali dalam *Ihyâ'*, Imam Ibn Taimiyah dalam *al-Hizbah fi al-Islâm*, dan Abdul Karim Zaidan. Bahwa menjalankan *amar ma'rûf nahi munkâr* itu tidak boleh dengan membuat kemungkaran yang baru." (Indonesia Lawyer Club, 16 Mei 2012)

Kemudian sebagai epilog dalam diskusi tersebut sebuah komentar yang sangat luar biasa dari Ketua Umum PBNU Kiai Said,

"(Seandainya) ada satu juta Lady Gaga atau Irshad Manji, iman warga NU tidak akan berkurang, akhlaq warga NU tidak akan rusak. Sejak dulu sampai sekarang yang namanya setan selalu ada. Ada Musa ada Firaun, ada Muhammad ada Abu Jahal, ada Ibrahim ada Nabhat Nashr, tinggal kita bagaimana menghadapi dan memperjuangkan kebenaran sesuai peraturan yang ada. Jadi jangan khawatir Lady Gaga datang ke sini satu kali keimanan warga NU tidak akan berubah. Sebagai bukti, ibu-ibu Muslimat NU memakai kerudung tidak ada yang mengatur, tetapi setiap ada pengajian memakai jilbab, bangun malam tahajud siapa yang memerintahkan? Kan keimanan, inspirasi (ilham) bukan aspirasi (kemauan untuk maju) bukan doktrin. Maka kalau masyarakat Islam Indonesia NU semua, maka selesai semua masalah itu." (Indonesia Lawyer Club, 16 Mei 2012)

Menurut penulis, apa yang dikemukakan oleh ketiga tokoh NU itu sangatlah tepat. Sepintas memang tampak seakan-akan NU membiarkan dan menyetujui adanya kemaksiatan. Padahal tidak begitu. Penulis yakin ini adalah sebuah strategi dakwah. *Pertama*, bagaimanapun kita harus jangan main hakim sendiri. Semua ada aturannya, sekalipun kita benar akan tetapi harus melalui prosedur yang ada. Kita harus mampu memisahkan dan membedakan antara masalah keagamaan dan masalah kenegaraan. Kasus anarkis yang sering terjadi dan dimotori oleh FPI menunjukkan bahwa mereka hanya memakai hukum Islam (menurut tafsiran mereka) sebagai dasar tindakan, tanpa mau tahu bahwa warga negara Indonesia berhak untuk hidup.

Kedua, ini menunjukkan sikap NU yang toleran. Dengan keramahan warga NU yang mau membuka diri berdiskusi dengan faham yang bertentangan serta menerima tamu yang berbeda agama dan budaya, maka tidak menutup kemungkinan mereka akan simpati, ingin tahu dan bahkan masuk Islam. Kalau bersikap keras menolak justru mereka akan memiliki anggapan bahwa Islam terlalu tertutup, eksklusif dan tidak ramah. Padahal Islam adalah agama yang *rahmatan lil 'âlamîn*, membawa kasih sayang dan perdamaian untuk seluruh

makhluk hidup.

Penutup

berdasarkan uraian pada bagian sebelumnya, dapat disampaikan beberapa hal sebagai berikut: Aswaja atau *Ahlussunnah wal Jama'ah* ada sejak zaman Rasulullah SAW sebagaimana yang tertera dalam hadits. Ia merupakan satu golongan yang selamat dari 73 golongan yang semuanya di neraka. Definisinya yaitu *mâ anâ 'alayhi wa ashhâbi* yang terjemah harfiyahnya ialah "Apa yang aku berada di dalamnya bersama sahabatku. Dari sekian banyak aliran dan golongan Islam di Indonesia, Nahdhatul Ulama atau NU adalah jamiyyah yang berpegang teguh pada Aswaja dan paling berperan dalam menjaga NKRI sejak dahulu hingga dewasa kini.

Adapun ciri dasar Aswaja ialah bersifat 1) *tawassuth* moderat; 2) *i'tidâl* berkeadilan; 3) *tasâmuh* toleran; 4) *tawâzun* harmoni; 5) *Amar Ma'rûf Nahi Munkar* menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya; 6) sifat *ta'âruf* yaitu berhubungan baik; 7) *ta'âwun* kerjasama; dan 8) *tawâshaw*, komunikatif, tidak merasa benar sendiri. Toleransi ialah konsep untuk menggambarkan sikap saling menghormati dan saling bekerja sama diantara kelompok-kelompok masyarakat yang berbeda baik secara etnis, bahasa, budaya, politik maupun agama. Karena itu toleransi merupakan konsep mulia yang sepenuhnya menjadi bagian organik dari ajaran agama-agama, termasuk Islam. Ada banyak ayat al-Quran yang berbicara tentang toleransi dan sikap Rasulullah kepada non muslim juga mencerminkan toleransi yang tinggi, piagam Madinah contohnya.

Tokoh-tokoh para pendiri dan penerus NU banyak mencerminkan toleransi antar umat beragama. Seperti contohnya *Hadratus Syaikh* ketika menamakan pesantrennya dengan Tebuireng, hukum haram *kenthongan*, serta standarisasi jumlah masjid. Debat masalah "FPI Versus Lady Gaga" NU menunjukkan sikap toleran yang sangat mengagumkan. Bukan berarti NU setuju dengan adanya maksiat, akan tetapi ini adalah strategi dakwah, sebagaimana yang diterapkan oleh Walisongo. Sebagaimana yang diketahui bahwa Nahdhatul Ulama adalah organisasi keagamaan. Tampaknya permasalahan teologi, ibadah tidak terlalu panjang dibicarakan. Akan tetapi yang harus difinalisasikan dan diperbaiki lebih matang adalah manajemen dan koordinasi antara pengurus pusat, wilayah, cabang dan juga anggotanya.

Sebagai generasi muda penerus tokoh NU, kita harus melanjutkan perjuangan menyatukan umat Islam ke jalan yang

benar dalam bingkai NKRI sebagaimana para pendahulu. Tentunya dengan nilai-nilai Aswaja yaitu *tawassuth, i'tidâl, tasâmuh, tawâzun, Amar Ma'rûf Nahi Munkar, ta'âruf* dan *ta'âwan*. Toleran merupakan nilai terpenting karena dengannya kita bisa beinteraksi kepada sesame maupun golongan lain secara damai sebatas ranah sosial bukan teologi.

Daftar Rujukan

Al-Qur'andan Terjemahannya

Abobakar. 1955. *Sedjarah Ka'bah dan Manasik Hadj*, Djakarta: Penerbit CV Bulan Bintang, Cet. III.

Barton, Greg. 2002. *Biografi Gusdur*, terj. Lie Hua. Yogyakarta: LKiS.

Dhofier, Zamahsyari. 1985. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES.

Hadratus Syaikh KH. M. Hasyim Asy'ari (1418H), *Risalah Ahlu sunnah wal Jama'ah*, (Jombang: Maktabah al-Tsurats al-Islami Tebuireng)

_____. *Al-Jâsûs fi hukm al-Nâqûs* diterbitkan dalam kompilasi *Irsyad al-Sari* yang memuat 19 kitab karya Kiai Hasyim.

_____. *Risâlah fi al-Masâjid* (manuskrip belum terbit).

J.S.Badudu. 2007. *Kamus Kata-Kata Serapan Asing dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kompas Cet. III.

Mastuki HS, M. Ishom El-Saha. 2003. *Intelektualism ePesantren, Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Pertumbuhan Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka.

Masyhudi Mukhtar, dkk. 2007. *Aswaja An-Nahdliyah Ajaran Ahlu sunnah wal Jama'ah yang Berlaku di Lingkungan Nahdhatul Ulama*. Surabaya: Khalista.

Munawwir, Ahmad Warson. 1997. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif.

Muzadi, KH. Abdul Muchith. 2006. *NU dalam Perspektif Sejarah & Ajaran*. Surabaya: Khalista.

Soeleiman Fadeli, H. & Mohammad Subhan. 2007. *Antologi NU; Sejarah, Istilah, Amaliah dan Uswah*. Surabaya: Khalista.

Wahid, Abdurrahman. 2006. *Islamku Islam Anda Islam Kita*. Jakarta: The Wahid Institute.

Yasin, Ahmad Mubarak. 2011. *Profil Pesantren Tebuireng*. Jombang: Pustaka Tebuireng.

Majalah dan Koran:

Radar Mojokerto (JawaPos Group) 1 Mei 2012

Wahid, Salahuddin. "Belum (Sepenuhnya) Menjadi Indonesia" dalam *Harian Kompas*, 25 Mei 2012.

_____. *Islam Mengajukan Toleransi*, makalah dalam *Majalah Tebuireng*. (Edisi

20: April 2012) Majalah Tebuireng edisi 20, Mei 2009.

Rekaman Acara:

Seminar Aswaja oleh Prof. Dr. KH. M. Tholhah Hasan, M. A, Dr. KH. Masdar Farid Masudi dan KH. Hasbullah Azizi dalam di Lirboyo, 11 Januari 2004 (dokumen rekaman).

Kuliah Umum Aswaja untuk Remaja oleh KH. A. Wahab Sukahideng Tasikmalaya Jawa Barat, 7 Desember 2005.

Diskusi “FPI Versus Lady Gaga” dalam acara *Indonesia Lawyer Club* yang dipresenteri oleh Karni Ilyas di *tvone*, 16 Mei 2012. (dokumentasi Youtube).

Wawancara:

KH.AbdulMuchith Muzadi di kediaman beliau, Jember pada 29 Juli 2009.

Prof. Dr. KH. Said Aqil Siradj, di Kantor PBNU Jakarta pada 6 Februari 2012.